

## **GEREJA DAN URRATA**

**Adelvia Tamu Ina Pay Djera<sup>a</sup>, Orce Dapa Ambo<sup>b</sup>**

*Program Studi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sumba, Lewa*

Email : [752016021@student.uksw.edu](mailto:752016021@student.uksw.edu)<sup>a</sup>, [orcedapaa@gmail.com](mailto:orcedapaa@gmail.com)<sup>b</sup>

### **Abstrak**

Manusia yang hidup menjalani aktivitas budaya tentu memahami bahwa kebudayaan memiliki nilai dan makna, termasuk dapat memberikan kontribusi dalam kehidupannya. Praktik ritual *urrata* merupakan salah satu kegiatan kebudayaan yang dilakukan oleh anggota berhak gereja, bertujuan untuk memohon kesembuhan dan meramalkan kehidupan masa mendatang. Tentu saja, ritual ini bertentangan dengan prinsip iman Kristen. Iman Kristen berpatokan pada kehidupan yang mengandalkan Kristus sebagai sumber Keselamatan. Selain itu, ritual *urrata* mengabaikan prinsip persekutuan umat yang kudus (gereja). Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan sikap gereja terhadap pelaksanaan ritual *urrata*. Metode penelitian dalam penulisan ini kualitatif deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan gereja menyadari bahwa ritual *urrata* dilakukan sebagai upaya jemaat memohon kehidupan yang baik, sehingga jemaat yang melakukan ritual *urrata* akan diberikan sanksi atau disiplin gerejawi – diasingkan dari persekutuan jemaat. Prinsip gereja semacam ini, perlu dikritisi dari tujuan pelaksanaan ritual tersebut. Artinya Gereja perlu memeriksa model pelayanan di jemaat dan model edukasi jemaat. Sehingga gereja tidak hanya memberikan penilaian salah terhadap ritual ini namun pelaksanaan ritual *urrata* sebagai bentuk kritik jemaat terhadap gereja.

**Kata Kunci :** *Gereja, Urrata, ritual, keselamatan.*

### **Abstrack**

Humans who live through cultural activities certainly understand that culture has value and meaning, including being able to contribute to their lives. The practice of the *urrata* ritual is one of the cultural activities carried out by entitled members of the church, aiming to ask for healing and predict future of life. Of course, this ritual is against the principles of the Christian faith. Christian faith is based on a life that relies on Christ as the source of salvation. In addition, the *urrata* ignores the principle of the communion of the holy people (church). The purpose of this study is to describe the attitude of the church towards the implementation of the *urrata* ritual. The research method in this writing is qualitative description. The results showed that the church realized that the *urrata* ritual was carried out as an attempt by the congregation to ask for a good life, so that the congregation who performed the *urrata* ritual would be given ecclesiastical sanctions or discipline – exiled from the congregation. This kind of church principle needs to be criticized for the purpose of the ritual implementation. That means the Church needs to examine the model of service in the congregation and the model of education of the congregation. So that the church not only gives a wrong assessment of this ritual but the implementation of the *urrata* as a form of criticism of the congregation against the church.

**Keywords :** *Church, Urrata, Ritual, Salvation.*

## PENDAHULUAN

Salah satu pergumulan gereja yaitu menyikapi praktik ritual kepercayaan lokal yang dilakukan oleh anggota berhak gereja. Artinya Gereja menanggapi praktik ritual dari sudut pandang iman Kristen. Gereja sebagai persekutuan orang percaya dapat disebut “Kudus karena di dalam gereja, Kristus telah menguduskan orang berdosa sehingga gereja yang hidup itu dapat berjumpa dengan “Dia yang kudus”.<sup>1</sup> Gereja pada masa kini dilihat sebagai individu maupun komunitas yang bersekutu. Persekutuan jemaat untuk mendengarkan Firman Allah, saling mendoakan dan dapat menjadi gereja yang menghidupkan firman Allah dalam kehidupan keseharian. Namun keberadaan persekutuan dalam gereja dapat mengalami perubahan jika anggota jemaat melalaikan dirinya dari makna dan aktivitas persekutuan iman. Persekutuan kekudusan gereja lalu terabaikan.

Kekudusan adalah suatu pemahaman yang menghubungkan antar orang yang diasingkan dengan suatu tujuan tertentu, hubungan ini tidak bersifat statis melainkan penuh dengan berbagai dinamika, suatu hubungan yang mendapat bentuknya dalam melayani Tuhan.<sup>2</sup> Karena itu, gereja diasingkan dan dikuduskan akan berubah pola hidupnya ia harus beribadah hanya kepada Allah yang maha Kudus, Allah yang benar dan gereja tidak dapat menduakan Allah. Gereja yang hidup seutuhnya dalam kekudusan akan memperlihatkan hubungannya dengan Allah dengan cara hidup yang benar. Dengan demikian Gereja akan menampakkan cara hidup yang baru sesuai dengan panggilanannya.

Kata *kudus* berasal dari Bahasa Ibrani yaitu *qadosi* yang berarti disendirikan, diasingkan atau dipisahkan.<sup>3</sup> Kata ini diterapkan terhadap barang-barang, juga terhadap manusia yang dipilih oleh Allah untuk suatu tujuan Allah. Pengudusan atau pengasingan itu diarahkan kepada suatu tujuan tertentu (Bil. 16:5).<sup>4</sup> Jadi, orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat, telah dikuduskan oleh Allah dan akan hidup dalam kekudusan kepada Allah (Imamat 19:2).

Jemaat dalam memahami dirinya sebagai gereja yang hidup dalam kekudusan maka gereja harus menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran, menghidupkan firman Allah, membangun persekutuan dengan orang lain dan hidup dalam tuntunan Kristus. Sebagai wujud gereja yang kudus maka gereja hidup dalam persekutuan dan menghidupi persekutuannya, sehingga tidak dilihat sebagai rutinitas orang percaya melainkan sebagai tanggung jawab orang-orang percaya. Artinya, kekudusan jemaat

---

<sup>1</sup>Ebenhaizer I Nuban Timo, *Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila* (Salatiga 2009), 86

<sup>2</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 375-376.

<sup>3</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 373

<sup>4</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 374

sebagai gereja yang hidup dalam kekudusan maka jemaat dapat melakukan tugasnya sebagai gereja, yakni bersekutu (*koinonia*), ibadah (*liturgeia*), melayani (*diakonia*), bersaksi (*marturia*), dan pembelaan (*propeteia*).<sup>5</sup> Dengan demikian, ketika jemaat tidak mewujudkan tanggung jawabnya sebagai komunitas persekutuan maka gereja tidak hidup secara utuh dalam kekudusannya.

Kesadaran jemaat sebagai gereja yang hidup dalam kekudusan mengalami kemunduranoleh karena melakukan praktik ritual *Marapu*, salah satunya ritual *Urrata*. Ritual *Urrata* adalah salah satu ritual yang sering dilakukan oleh aliran kepercayaan *Marapu* yang ada di lingkup GKSJemaat Kalaki Kambe yang bertujuan untuk memohon pembebasan petunjuk, kesembuhan dan perlindungan dari *Marapu*. Dengan melihat persoalan tersebut maka penulis ingin mengkajinya dalam tulisan yang berjudul “*Gereja dan Ritual Urrata*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Paradigma Gereja Terhadap Praktik Ritual *Urrata* yang dilakukan oleh Warga GKS Jemaat Kalakikambe, Sumba Barat Daya.

## **METODE**

Metode kajian penulisan ini kualitatif-deskripsi, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan di lapangan baik subjek maupun objek yang diteliti secara sistematis dengan pendekatan kualitatif. <sup>6</sup>Pengkajian terkait analisis data adalah proses mencaridan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan studi pustaka yang berkaitan dengan gereja dan kebudayaan untuk mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan pokok yang dikaji. Adapun yang menjadi lokasi penelitiannya adalah GKS Jemaat Kalaki Kambe, Sumba Barat Daya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Gereja dan Persekutuan***

Bagi Calvin gereja sebagai ibu yang membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk dapat mengenal Bapa Maha benar, Maha Kudus di dalam Yesus Kristus. Gereja dibedakan dalam 2 bagian yaitu gereja yang tidak kelihatan yakni Tubuh Kristus baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, yaitu mereka yang dipilih dan kuduskan oleh Allah yang menjadi milik Kristus.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Junihot M. Simanjuntak, “*Belajar Sebagai Identitas Gereja*” *Journal Jaffray*, No.1 (April 2018): 12

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2000), 9

<sup>7</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 91-92

Gereja yang kelihatan adalah gereja yang dapat mewujudkan apa yang menjadi kehendak Allah, gereja yang melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai tanda tubuh Kristus.

Dalam Perjanjian Lama gereja dikenal dengan dua istilah yaitu *qahal* artinya “memanggil” dan *edhah* dari kata *ya’adh* artinya “memilih atau menunjuk”. Jadi, makna dari kata *qahal’ edhah* yaitu kumpulan Jemaah (Kel. 12: 6). Mengarah kepada bangsa Israel yang dipilih oleh Allah dan menerima perjanjian Allah. Seiring berjalannya waktu, dalam beberapa kitab Perjanjian Lama di bagian akhir kata *qahal* diterjemahkan lagi oleh Septuaginta dengan kata *eklessia*. Seorang teolog Scherer mengatakan bahwa Sinagoge dan Eklesia itu berbeda; Sinagoge mengacu kepada Jemaah Israel sedangkan Eklesia sebagai nama Jemaah Israel.<sup>8</sup> Dapat dikatakan bahwa gereja sudah ada dari Perjanjian Lama, dilihat dari makna katanya merujuk kepada bangsa Israel yang pilih oleh Allah, dikuduskan, membangun persekutuan di tempat peribadatan yang disebut Sinagoge. Sebagai bangsa yang dipilih oleh Allah mereka tidak lagi hidup dalam masa lalu melainkan bangsa Israel diberikan tanggung jawab untuk menjadi berkat bagi semua orang.

Gereja telah ada mulai dari Perjanjian Lama yakni adanya orang-orang pilihan Allah, mereka berkumpul dan membangun persekutuan bersama di tempat peribadatan yang disebut dengan Sinagoge. Sebagai umat yang dipilih oleh Allah maka umat Israel harus hidup dalam ketaatan kepada Allah. Bangsa Israel dipilih dan pisahkan dari hal-hal duniawi agar mereka dapat hidup dalam kekudusan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki (Kel.20 : 1-17). Jadi, Bangsa Israel sebagai teladan hidup bagi gereja masa kini untuk hidup dalam kekudusan dan meninggalkan masa-masa hidup yang tidak berkenan di hadapan Allah.

Dalam Perjanjian Baru gereja memiliki 2 istilah yang dikutip dari Septuaginta yaitu *Eklesia* artinya dipanggil keluar dan *Sinagoge* artinya datang atau berkumpul bersama.<sup>9</sup> Jadi, Sinagoge adalah tempat orang Yahudi berkumpul untuk beribadah secara Bersama-sama ( Mat. 4:23 ;Kis 13 :43). Akan tetapi kata Eklessia ditafsir dan diberikan makna baru yaitu “Keluar dari perkumpulan orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan. Dan Tuhan Yesus yang pertama kali menggunakan kata eklessia yang merujuk kepada murid-muridNya (Mat 16 : 18). Maka dapat dikatakan bahwa gereja adalah perkumpulan orang-orang yang percaya kepada Allah yang ada dalam sebuah persekutuan yang kudus; orang-orang yang telah dipisahkan dari hal-hal yang duniawi dan yang akan hidup sebagai gereja yang kudus (Efesus 4:16).

---

<sup>8</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sitematika* (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2012),5-7

<sup>9</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sitematika* (Surabaya: Momentum Christian Literatur 2012), 6

Lebih lanjut, gereja sebagai *Tubuh Kristus* banyak pendapat yang mengatakan bahwa Gereja yang dilihat sebagai tubuh Kristus ini bersifat umum (Ef 1:23), akan tetapi dapat juga dilihat sebagai jemaat tunggal seperti yang tertulis dalam kitab 1 Kor 12 : 27 bahwa tubuh Kristus sebagai Gereja itu dilihat sebagai pribadi. Jadi, gereja tidak saja sebagai organisasi tetapi juga Organisme.<sup>10</sup> Gereja sebagai *bait Roh kudus atau Bait Allah*, gereja di Korintus disebut sebagai bait Allah, tempat kediaman Roh Kudus 1 Kor 3 :16 dan Paulus pun menyebutkan bahwa Orang-orang yang percaya dapat bertumbuh dalam Satu bait Tuhan yang kudus dan dapat dibangun bersama-sama didalam kediaman Allah yakni dalam Roh Kudus Ef 2 : 21-22, Gereja sebagai *Yerusalem yang baru atau yerusalem sorgawi* dapat dilihat dalam Ibr 12 : 22 bahwa gereja merupakan tempat kediaman Allah, dimana umat Allah dibawa untuk bersekutu dengan Dia, dan mereka adalah milik Allah yang bersifat sorgawi, gereja sebagai *dasar kebenaran*, jemaat sebagai dasar kebenaran Allah maka disini gereja harus mengenal pertobatan dari keberdosannya dan akan menjadi orang-orang kudus, sehingga gereja dilihat dari 2 sisi yakni *Mater fidelium* (gereja sebagai organisasi) dan *coetus fidelium* (gereja sebagai organisme atau persukutuan orang-orang percaya).

Berdasarkan pengertian gereja diatas baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dapat dikatakan bahwa gereja adalah perkumpulan orang-orang yang telah dipilih oleh Allah, hidup dalam persukutuan, yang pada akhirnya menjadi sebuah jemaat untuk beribadah bersama-sama. Gereja sebagai tubuh Kristus, bait Allah, dan Yerusalem yang baru, sedang menggambarkan bahwa gereja tidak sebatas pada organisasi tetapi organisme yakni gereja sebagai pribadi-pribadi yang telah dipilih, dikususkan dan yang hidup dalam kekudusan Allah.

Dengan demikian status Gereja yang kudus, Esa, dan Am, maka gereja harus menunjukkan adanya relasi dengan Allah, gereja sebagai wujud dari beriman, iman yang disertai dengan perbuatan baik dalam kehidupan sosial bergereja. Gereja yang Am adalah gereja yang tidak dapat dibatasi dalam suatu ruang dan waktu, karena gereja adalah umat Allah yang tidak dibatasi dan yang dapat mengatasi batas-batas budaya, ras dan bahasa. Gereja sebagai organisme akan memberikan tanda-tanda dalam kehidupannya sebagai gereja yang kudus.

Kekudusan umat berkaitan dengan persekutuan sebagai wujud iman kepada Allah. Pemahaman Alkitab pada umumnya tentang Kekudusan tidak hanya pada pengkhususan. Sering dikatakan bahwa Allah adalah yang kudus, karena itu terpisah dari manusia yang berdosa. Allah bersifat

---

<sup>10</sup>Ebenhaizer I Nuban Timo, "Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila" (Fakultas Teologi University Kristen Satya Wacana Salatiga, 2009), 9-10

rohani tetapi manusia bersifat jasmani, Allah tidak kelihatan tetapi manusia kelihatan. Dalam tradisi Alkitab Allah menciptakan Adam untuk bersekutu denganNya, tetapi dosalah yang memutuskan persekutuan, sehingga Adam dan Hawa diusir dari Taman Eden. Karena itu, secara simbolis, Allah berada dalam tempat yang kudus, sedangkan keluarga manusia berada diluarnya karena dosa mereka.<sup>11</sup> Jadi, kesempurnaan Allah secara Moral menjadi bagian dari konsep kekudusanNya dan tuntutanNya agar umat Allah dalam perjanjiannya menjadi kudus, selalu terikat dengan hukum moral. Oleh karena itu Allah memanggil manusia dari cara hidup yang tidak berkenan dihadapan Allah dan menguduskan manusia agar selalu hidup dalam kekudusan.

Dalam Perjanjian Lama kekudusan dilihat dari kitab Imamat yang mengatakan bahwa “kuduslah kamu sebab aku Tuhan Allahmu kudus. Sehingga bangsa Israel dituntut untuk hidup kudus yang artinya terpisah dan berbeda dengan yang lainnya. Kehidupan Bangsa Israel akan mencerminkan keteladanan hidup kudus dalam persukutuannya dengan Allah. Kitab Imamat, umat yang kudus adalah umat yang sepenuhnya taat kepada peraturan, ketetapan, dan hukum yang menjadi landasan untuk hidup dalam kekudusan.<sup>12</sup> Hidup dalam kekudusan berarti terpisah dari dosa, dari kenajisan, tidak mempraktikkan kehidupan yang tidak berkenan di hadapan Allah dan membangun persekutuan dengan Allah secara totalitas.

Kekudusan Gereja bermula dari pemanggilan Allah kepada orang-orang yang dipilihnya. Dalam Perjanjian Lama menjelaskan bahwa ketika bangsa Israel dipilih oleh Allah, bangsa Israel ada dalam pola hidup yang tidak berkenan dihadapan Allah, tidak taat kepada Allah, menyembah para baal, memohon kepada berkat, pembebasan, dan pemulihan kepada para Baal. Sehingga dari itu bangsa tersebut dipisahkan, dikhususkan oleh Allah. Bangsa itu dikuduskan dari kehidupan lama dan dapat hidup dalam kekudusan yakni kehidupan yang baru dalam tuntunan Allah. Karena itulah sebagai bangsa yang telah dikuduskan dan yang hidup dalam kekudusan maka bangsa Israel mesti melakukan apa yang menjadi kehendak Tuhan. Allah memberikan perintah apa saja yang dilakukan (Kel 20 :2-17).

Dalam Perjanjian Lama hidup dalam kekudusan berarti hidup dalam pembaharuan Allah, menyembah Allah yang satu, harus memperingati hari sabat, mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Dalam Perjanjian Baru kekudusan dilihat sebagai penggenapan dari pola hidup yang ada dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian

---

<sup>11</sup>Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 77-78

<sup>12</sup>Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama I* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 93

Baru kekudusan lebih kepada pengudusan yang dilihat dari karya penyelamatan Yesus untuk manusia berdosa. Kudus adalah ciri khas Allah, Bapa yang kudus. Kudus sering diarahkan kepada benda-benda, atau barang yang menunjukkan bahwa itu adalah milik Tuhan yakni Allah yang kudus.<sup>13</sup> Kekudusan Allah ini benar-benar murni dalam pikiran dan dalam sikap. Kekudusan inilah yang membatasi manusia dengan Allah yang Kudus, sama seperti bangsa Israel dalam perjanjian lama, hidup dalam ketentuan Allah yang kudus agar tetap hidup dalam kekudusan.

Dalam Perjanjian Baru kekudusan dilihat dari 2 perspektif yaitu :

a) Kekudusan dalam Perspektif Yesus

Dalam Perjanjian Baru kekudusan ini dimulai dari Yesus Kristus sebagai pembebas dan pengudusan umat manusia. Yesus pun menyebut Allah sebagai bapa yang kudus (Yoh 17:11). Disaat Yesus diperhadapkan dengan penderitaannya Yesus sangat menyadari bagaimana kemutlakan Kekudusan Bapanya yang telah mengutusNya. Karena itu, dalam perjanjian baru secara umum menjelaskan bahwa kekudusan itu telah terjadi bagi manusia sejak pengorbanan Yesus di kayu salib. Pengorbanan ini yang menghubungkan kembali hubungan antar Allah yang maha kudus dengan manusia yang berdosa. Sehingga, manusia yang tidak kudus dikuduskan dianugerahkan kehidupan yang Baru oleh Yesus Kristus yakni hidup dalam kebenaran dan tuntunan Allah yang Maha Kudus.

Pengudusan yang dimulai oleh Yesus melalui pengorbanannya memberikan harapan yang baru bagi orang-orang percaya untuk tetap hidup dalam kekudusan (1 Korintus 1:2), dan mereka telah memberi diri untuk disucikan (1 Korintus 6:11), Ia menguduskannya sesudah Ia menyucikannya (Efesus 5 :26), dan pada akhirnya sebagai orang yang telah dikuduskan dan yang hidup dalam kekudusan. Maka, ada janji damai sejahtera yang akan menyertai mereka dan menguduskan mereka seluruhnya (1 Tesalonika 5:23).<sup>14</sup>

Dengan demikian, hidup dalam kekudusan tidak hanya sebatas kata, melainkan tindakan nyata yang memberikan tanda bahwa pola hidup orang percaya sebagai gereja yang kudus harus terlihat dalam segala aspek hidupnya.

b) Kekudusan menurut Rasul Paulus

Paulus adalah seorang Rasul yang memberitakan Injil tentang keselamatan, respons terhadap keselamatan dan hidup dalam kekudusan. Rasul Paulus menulis surat-suratnya kepada beberapa

---

<sup>13</sup>Donald Gutri, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2015), 318

<sup>14</sup>Ibid.,315-317

jemaat salah satunya, jemaat di Korintus. Dimana Paulus menjelaskan bahwa hidup sebagai orang yang ditebus haruslah sesuai dan searah dengan apa yang Yesus katakan atau apa yang menjadi ajaran Yesus. Bagi Paulus pengudusan adalah sesuatu yang telah terjadi, namun itu masih perlu dinyatakan dalam hidup orang-orang yang percaya kepada Kristus. seperti dalam surat Roma 6 : 19 kamu sekarang harus menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kebenaran yang membawa kamu kepada pengudusan. Dari surat Roma ini dapat dilihat bahwa kehidupan orang percaya haruslah hidup dalam kebenaran Allah, ketaatan kepada Allah, dan penyembahan kepada Allah dalam roh dan kebenaran.

Dalam Bahasa Yunani pengudusan disebut *hagiasmos* dan menguduskan disebut dengan *hagiazō*, dalam 1 korintus 1 :30 mengatakan bahwa IA yang membenarkan dan menguduskan kita umat manusia.<sup>15</sup> Bagi Paulus ini berarti bahwa Kristus dapat digambarkan sebagai pengudusan kita karena ia adalah satu-satunya pribadi yang kudus. Kehidupan setiap jemaat Korintus rasul Paulus selalul mengingatkan, menasihati, agar mereka tetap hidup dalam kekudusan, menghidupi setiap persukutuan yang ada, dan hidup dalam tatanan hidup benar menurut Kristus.

Paulus menggunakan kata *hagiazō*, menguduskan adalah yang sudah terjadi, yang artinya orang-orang percaya dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus (1 kor :2).<sup>16</sup> Paulus menekankan orang-orang percaya hidup sebagai orang-orang yang merdeka, yang telah dikuduskan oleh Allah, dan yang harus hidup dalam tuntunan Allah yang diwujudkan dalam persekutuan yang ada. Sebagai orang-orang percaya yang dikuduskan, mereka ditempatkan dihadapan Allah sebagai orang-orang kudus, dan tak bercela asalkan mereka bertekun dalam iman (Kol 1 :22 ; 1 kor 3 :17). Karena itu, hidup sebagai orang-orang yang telah dikuduskan, maka kehidupan mereka menjadi teladan bagi semua orang.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam perjanjian baru, kekudusan dilihat sebagai sesuatu yang sudah terjadi, dan yang terus terjadi. Bagi Yesus, kekudusan sudah dimulai dari Perjanjian Lama yakni dalam kitab Imamat “*kuduslah kamu sebab aku kudus*”, hal ini Yesus memulainya dari proses pengudusan manusia yang berdosa pada umumnya, menyelamatkan manusia dari upah dosa, dan menuntun orang-orang percaya untuk tetap hidup dalam kekudusan. Paulus memulainya dari kehidupan sosial setiap jemaat dimana surat-surat itu ditujukan. Rasul Paulus mengajarkan dan

---

<sup>15</sup>Donald Guthrie *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 318

<sup>16</sup>Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* 325-326.



menegaskan kepada setiap jemaat untuk hidup dalam kekudusan sebagai orang-orang yang telah dikuduskan oleh Allah di dalam Yesus Kristus.<sup>17</sup>

Jemaat yang hidup dalam kekudusan akan mencerminkan pola hidup yang baru, seperti bangsa Israel yang Allah pilih untuk dapat menjalankan misi Allah. Kehidupan bangsa Israel sebagai bangsa yang hidup dalam kekudusan, taat kepada Allah tidak berpaling kepada arwah-arwah atau kepada roh-roh peramal karena itu najis bagi Allah (Imamat 19:31), harus berlaku adil, mengasihi Allah dengan sepenuh hati, hidup dalam persekutuan yang ada (Imamat 20:6-8) dan hidup dalam ketetapan Allah sebagai bangsa yang kudus (Imamat 20:26).

### ***Gereja dan Praktik Ritual Urrata***

Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman tentang iman Kristen, agar benar-benar dipahami dan dihidupi. GKS Kalaki Kambe dikelilingi oleh aliran kepercayaan *Marapu*, karena itu sebagian jemaat masih mengekspresikan kebudayaan yang dilihat sebagai tradisinya dan mempraktikkan kembali ritual-ritual untuk meramal, dan penyembahan kepada arwah nenek moyang. Hal ini bertentangan dengan iman Kristen karena dalam iman Kristen menegaskan akan kekudusan hidup, ketaatan kepada Allah dan menjadi hamba kebenaran Allah serta tidak lagi berpaling pada roh-roh peramal dan kepada arwah-arwah orang mati (Imamat 19:31). Tapi, pada kenyataannya jemaat masih mengakui akan adanya kuasa yang dapat menolong dan membebaskan jemaat itu sendiri dari *Marapu*.

Ritus dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tata cara dalam upacara keagamaan yang dilakukan dalam sebuah kebudayaan.<sup>18</sup> Ritus merupakan upacara faktual dari agama itu sendiri sebagai bagian dari sistem kebudayaan; perwujudan suasana hati dan motivasi, konsepsi kehidupan yang umum dan menjadi suatu realitas yang unik serta penting.<sup>19</sup> Ritual adalah perilaku/tindakan tertentu yang bersifat formal yang dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar rutinitas yang bersifat teknis, melainkan merujuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistik.<sup>20</sup> artinya ritual dapat dipraktikkan pada masa-masa tertentu, yang merujuk pada suatu penyembahan.

---

<sup>17</sup>Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum Cristian Literature, 2010), 274-275

<sup>18</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 1178.

<sup>19</sup>Naftali Djouru, *Intergritas Ritualistik Sumba* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018), hal 26

<sup>20</sup>Ibid., 27.

Selain itu, dikatakan bahwa ritus merupakan wujud dari segala sesuatu yang berkaitan dengan pandangan hidup dalam suatu kepercayaan. ritual adalah tata pelaksanaan dari upacara ritus yang ada yakni upacara yang akan dilakukan dalam sebuah kebudayaan. Upacara ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti suatu pengalaman yang suci.<sup>21</sup>

Dalam kebudayaan Sumba, sebagai masyarakat yang menganut aliran kepercayaan *Marapu* maka ada banyak ritus yang menjadi ekspresi iman masyarakat kepada *Marapu* dan keterjalinan antar satu dengan yang lainnya. Salah satu dari ritual tersebut adalah ritual *Urrata* yang masih dilakukan di GKS Jemaat Kalaki Kambe. Dalam masa-masa tertentu ritual *Urrata* akan di praktikkan ketika ada yang sakit, ada bencana, dan lain-lain. Ritual *Urrata* dilakukan untuk meramal, memohon berkat dan perlindungan kepada *Marapu*.

Ritual *Urrata* adalah ritual yang dilakukan oleh aliran kepercayaan *Marapu* bertujuan untuk meramal, memohon kebebasan, kesembuhan, dan berkat kepada Marapu dengan perantara roh nenek moyang. Kata *urrata* berarti urat, ramalan, nasib, suratn untuk mencari tahu penyebab dari apa yang terjadi, serta memohon pembebasan kepada *Marapu*. Pemujaan ini menggunakan “*Numbu urrata*”, tombak suratn untuk menanyakan kehendak Alkhalik serta para leluhur tentang untung nasib manusia, baik atau buruk yang nyata didalam cara mencapai ujung tombak suratn yang bertumpu pada “*pari,I urrata*”, tiang suratn.<sup>22</sup> Dengan pembantaian hewan besar yang disebut dengan *tunnu teba, bakar dan potong*. Dapat dikatakan bahwa ritual *Urrata* adalah ritual yang menjadi salah satu wadah untuk menyampaikan setiap permohonan dari pemeluk kepercayaan *Marapu*.

### ***Praktik Ritual Urrata***

Tabel 1 Tanggapan Responden Tentang Praktik Ritual *Urrata*

Pendeta	Rato Ngongo Bili	Majelis Jemaat	Warga Jemaat
“Menurut saya	“Menurut saya	“Menurut saya	“Saya pernah

<sup>21</sup>Mardia Okta Dini, *Ritual Pengobatan Bonglai Kuning Di Talang Perigi Indragiri Hulu*, Journal KOBA, No 1 (April 2016), hal 24-25

<sup>22</sup> Oe.H. Kapita, *Sumba Dalam Jangkauan Jaman*(Waingapu: Panitiapenerbit Naskah-Nakah Kebudayaan Daerah GKS, 1976),hal 358-356

<p>ritual urata adalah suatu ritual yang ada dalam kebudayaan yang dianut oleh nenek moyang kita. Ritual ini menjadi suatu tradisi bagi orang-orang marapu untuk menyampaikan permohonan kepada marapu dengan perantara arwah nenek moyang. Ritual Urrata ini dilakukan rato yang dihadiri oleh beberapa tokoh adat. Dalam proses ini rato akan mempersiapkan adat, ada ayam, siri pinang, beras, mamoli yang akan digunakan dalam menjalan ritual Urrata. Gks Jemaat Kalaki Kambe ada di tengah-tengah orang marapu dan tidak menjadi suatu hal yang asing ketika ada jemaat yang mempraktikkan ritual Urrata untuk memohon kepada Marapu. Memang</p>	<p>ritual urrata adalah ritual adat yang ada dalam kepercayaan marapu yang sering dilakukan ketika ada hal-hal yang terjadi dalam rumah tangga atau pun dalam kampung besar (wanno kalada). Ritual Urata adalah ritual yang harus dilakukan untuk mencari tahu penyebab dari apa yang terjadi. Contohnya ketika ada yang sakit, maka dijalankan urata untuk menanyakan kepada arwah nenek moyang apa penyebab dari sakitnya dan ketika saya tahu maka saya akan lakukan adat untuk selesaikan penyebabnya. Ritual urata dipimpin oleh rato dengan waktu tertentu yakni selama 7 malam untuk sembuhkan sakit. Dalam</p>	<p>ritual urata adalah cara ibadah orang marapu untuk memohon pembebasan, berkat kepada marappu, dengan perantara arwah nenek moyang dan hanya orang marapu yang menjalankannya. Tetapi, karena kehidupan sosial menuntut dengan berbagai persolan hidup yang ada maka ada juga orang Kristen mempraktikkan ritual urata. Kehadiran kami sebagai majelis jemaat ketika kami melihat ada jemaat yang melakukannya kami tidak setuju, karena itulah menegur jemaat itu, membimbing jemaat agar dapat memahami keimanannya dengan baik. Respon kami kepada jemaat yang masih mempraktikkan ritual urata, kami</p>	<p>melakukan ritual urata dirumah saya, menurut saya ritual urata ini adalah adat yang ada dalam kepercayaan marapu, untuk mencari tahu apa yang membuat orang itu sakit, atau hal-hal lain yang terjadi. ritual Urrata ini ritual yang tid saya memang sudah Kristen tetapi karena bapa saya sakit jadi saya harus jalankan ritual urata untuk mencari tahu penyebab dari sakitnya bapa dan ketika saya tahu penyebab dari sakitnya bapa karena ada janji dengan orang tua dulu maka saya meminta rato untuk lanjutkan adatnya agar bisa diselesaikan dan janji itu, agar bapa saya bisa sembuh kembali. Ritual urata dilakukan dalam rumah saya</p>
--	--	--	---

<p>hal ini sangat bertentangan dengan iman Kristen dimana jemaat tidak lagi memaknai dirinya sebagai milik Kristus dan telah ada didalam proses hidup yang dalam iman Kristen. Bagi saya, saya kurang setuju ketika ada warga jemaat disini yang mempraktikkan ritual Urrata, ketika jemaat telah melakukan ritual urrata, saya memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa ritual Urrata ini adalah praktik iman yang dilakukan oleh orang Marapu untuk menyembah Marapu. Karena itulah jemaat tidak diperbolehkan untuk mempraktekkan apa yang menjadi masa lalunya ia hanya bisa mempraktikkan imannya kepada</p>	<p>menjalankan ritual urata selalunya dipakai ayam 1 ekor, babi 1 ekor, 7 mamoli emas (omma kaka), siri pinang (pamama).ritual urata kita lakukan di wanno kalada (kampung besar), dan akan dilakukan ketika ada hal yang terjadi. Ritual ini kami lakukan untuk bisa dapat menyelesaikan hal yang terjadi kami akan meminta kepada DIA (dapa teki ngara, dapa suma tamo,) dia yang tidak disebut namanya, dan tidak ada yang sama, dan kami akan meminta petunjuk (labe a beleka pari,I a mdeta), bale-bale yang lebar dan tiang yang tinggi dengan menancapkan tombak pada dinding kemudian kamiakan lihat tanda.<sup>24</sup></p>	<p>tetap mengikuti peraturan gerejawi dan ketika jemaat melanggarnya maka jemaat ada dibawah disiplin gerejawi. Ada juga jemaat ketika dikenakan disiplin gereja mereja tidak datang gereja karena tersinggung dan lain-lain. Tetapi kami sebagai majelis tetap mengarahkan, membimbing, dan menasihati jemaat.”<sup>25</sup></p>	<p>setahun yang lalu dengan pengertian untuk selesaikan semua adat akan dikembalikan ke kampung adat (wanno kalada). Saya setelah melakukan ritual urata ini saya jarang ke gereja kalau hari minggu, tetapi kalau ada acara digereja, kegiatan apa saja di gereja saya sering ikut juga. saya tahu sebenarnya saya sudah Kristen tidak boleh melakukan bagiannya orang Marapu tetapi karena bapa saya saja yang sakit jadi saya melakukan urata dan saat in saya ada dibawah disiplin gerejawi.”<sup>26</sup>”</p>
---	--	---	---

<sup>24</sup>Wawancara rato Ngongo Bili , pada 30 September 2020

<p><i>Yesus Kristus. Dengan demikian jemaat yang telah melakukan ritual Urrata ada dibawah disiplin gerejawi dan terus dibimbing, baik lewat pelayanan PA, katekisasi, dan pelayanan-pelayanan lainnya agar jemaat memahami benar iman kristiani dan tidak beralih ke arah penyembahan kepada arwah nenek moyang.</i>"<sup>23</sup></p>			
---	--	--	--

Praktik Ritual *Urrata* adalah praktik penyembahan yang dilakukan oleh aliran kepercayaan *Marapu* untuk memohon kepada *Marapu* dengan perantara arwah nenek moyang untuk memohon kebebasan, pertolongan, dan meramal masa depan bagi penganut *Marapu*.<sup>27</sup> Dalam pengajaran iman Kristen, menegaskan akan kekudusan hidup, ketaatan kepada Allah dan tidak diperbolehkan memohon berkat, perlindungan dan kesembuhan kepada arawah-arwah orang mati atau kepada roh-roh peramal (imamat 19:31). Jika berpatokan pada nadir iman Kristen makapraktik ritual *Urrata* bertentangan dengan pola kehidupan Kristen.

Praktik Ritual *Urrata* dilakukan dalam kampung adat, *Umma Kalada/bali tonga* “Rumah besar”. Tujuannya untuk memohon petunjuk, berkat, kesembuhan, dan meramal segala sesuatu yang akan terjadi dimasa depan. Dalam pelaksanaan *Urrata* selalu menggunakan jangka waktu

<sup>25</sup>Wawancara majelis jemaat Enos Malo Ngedang, Kalaki Kambe, 3 oktober 2020

<sup>26</sup>Wawancara warga jemaat, Dominggus Lingu Lango 1 oktober 2020

<sup>23</sup>Wawancara Pendeta, Yublina Ina Wunda S.Th, 4 oktober 2020

<sup>27</sup>Oe.H. Kapita, *Sumba Dalam Jangkauan Jaman* (Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah GKS, 1976),356

selama 7 hari 7 malam dan pada malam ke 7 sebagai malam pendamaian (*Zaiso*), untuk semua yang hadir dalam proses pelaksanaan *Urrata*.

Dalam pelaksanaan Ritual *Urrata*, Rato Adat sebagai pemandu akan berjalannya ritual dan tidak dibatasi peserta yang hadir, baik dalam perbedaan kepercayaan maupun suku yang dikenal dengan istilah, *Tema kere ruka kundo* artinya tidak ada larangan bagi semua keluarga untuk ikut serta dalam praktik *Urrata*, karena dengan kehadiran keluarga dapat membantu seadanya. *Gollu palolo kangali yapaduna*, yang artinya “kita ada dalam satu kesatuan yang tidak dapat dibatasi ”, kehidupan yang selalu memberikan dukungan dalam segala situasi. Berdasarkan maknanya dan pelaksanaan *uratta* terdapat nilai-nilai sosialnya yakni kekeluargaan, solidaritas, perdamaian, dan kebersamaan.

Dalam pelaksanaan Ritual *Urrata*, ada beberapa syarat yang perlu disiapkan ialah :

- a. *Numbu Urrata* “tombak suratan”, yang berfungsi untuk menanyakan kehendak leluhur dan Marapu pada ramalan, permohonan dan kebebasan serta kesembuhan yang dapat dilihat pada cara mencapai ujung tombak suratan pada *Pari,I Urrata* “Tiang Suratan”.
- b. *Pamama* “siri pinang”, sebagai penghormatan pada arwah nenek moyang dan *Marapu* serta semua orang yang hadir.
- c. *Yasa wungguna* “beras segenggam”, akan ditebarkan disetiap sudut rumah karena dipercaya bahwa arwah nenek moyang ada disetiap sudut rumah. Dengan menebarkan beras disetiap sudut rumah, itu berarti Rato sedang memberikan salam dan memberikan penghormatan kepada arwah nenek moyang.
- d. *Omma kaka* “mamoli emas” sebagai persembahan yang diberikan oleh orang yang sakit. Adapun hewan yang digunakan Ayam 1 ekor, babi 1 ekor untuk dapat melihat hati ayam dan babi, apa yang sedang disampaikan oleh Arwah nenek moyang pada apa yang terjadi.

### *Sikap Gereja Terhadap Warga Jemaat yang Mempraktikkan Ritual Urrata*

- Kehadiran gereja hadir dalam kebudayaan sangat diharapkan untuk dapat memberikan pemahaman kepada warga jemaat tentang kebudayaan dan iman Kristen agar jemaat tidak mempraktikkan ritual-ritual *Marapu* sebagai wadah untuk memohon kesembuhan dan kebebasan kepada *Marapu*.
- Gereja perlu mewujudkan tanggung jawabnya dalam melayani jemaat, mendoakan jemaat, dan menopang kehidupan iman jemaat. Praktik Ritual *Urrata* yang dilakukan oleh anggota gereja ini secara sadar karena memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka dan tidak mendapatkan jawaban berkaitan dengan ramala-ramalan tersebut. Menurut kami, ritual *urrata* ini sebagai kritik terhadap keberadaan gereja. Kritik bagi gereja bahwa gereja memahami ritual ini adalah ritus kepercayaan lokal yang dilakukan oleh jemaat. Gereja dapat menjustifikasi ritual ini dari perspektif iman Kristen, namun gereja perlu memperhatikan signifikansi keberadaan gereja dalam jemaat melalui berbagai program dan aktivitas pelayanan. Ritual ini menjadi kritik terhadap model pelayanan gereja. Seperti : Apa yang gereja lakukan bagi jemaat yang sakit? Apa yang gereja lakukan untuk memberikan bantuan terhadap kebutuhan spiritual jemaat? Bisa saja gereja dapat bekerja sama dengan aktivis kesehatan maupun lembaga kesehatan, baik itu memberikan edukasi dan pelayanan medis bagi jemaat secara berkala. Pada masa ini, gereja harus meningkatkan pelayanan yang mutual dengan berbagai lini yang juga terjun untuk bekerja dalam masyarakat.

Gereja tidak sebatas memberikan disiplin gerejawi kepada jemaat yang mempraktikkan *Urrata*, tetapi gereja harus memberikan pemahaman kepada jemaat tentang kebenaran iman Kristen agar jemaat dapat membatasi diri dalam praktik-praktik *Marapu* dan memiliki pemahaman moral spiritual secara khusus tentang kehidupan iman dan persekutuan. Gereja pun perlu menjadi persekutuan yang tidak membatasi diri, seperti hal *urrata* yang dihadiri oleh siapa saja tanpa terbatas anggotanya dengan tujuan meningkatkan kebersamaan sebagai keluarga, termasuk di dalamnya gereja belajar untuk melihat nilai-nilai sosialnya yakni kekeluargaan, solidaritas, perdamaian dan kebersamaan dalam persekutuan jemaat. Dengan demikian gereja tidak hanya memberikan larangan-larangan karena bertentangan dengan ajaran iman Kristen namun juga mempersiapkan model pelayanan yang sesuai kebutuhan jemaat dengan bercermin pada ritual *urrata* ini.

## **Apakah terdapat Nilai Sosio-teologis dalam ritual *Urrata*?**

Kebudayaan pada umumnya ialah sebuah pola hidup manusia yang dapat mengatur, menyatukan kehidupan bersama dalam sebuah komunitas atau kelompok agar selalu hidup dalam sebuah keharmonisan.<sup>28</sup> Dengan demikian dapat memberikan sebuah pengetahuan yang baik tentang kehidupan ekonomi, sosial maupun keagamaan yang dapat mencakup seluruh aspek hidup manusia. Dalam kehidupan kebudayaan dan adat/istiadat, ada ritual-ritual yang sering dilakukan yang menggambarkan akan adanya sebuah kuasa yang menopang kebebasan manusia.

Salah satunya ialah praktik ritual *Urrata* yang memiliki nilai-nilai sosial-teologisnya, yakni perdamaian, solidaritas, kekeluargaan, penghargaan kepada nenek moyang sebagai pendahulu, dan persekutuan persaudaraan dalam kasih. Dengan nilai-nilai tersebut menjadikan kehidupan dalam kebudayaan dan membentuk suatu kesatuan dalam perdamaian dan perbedaan. Maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai sosio-Teologis dapat diwujudkan dalam persekutuan jemaat.

Dalam pandangan orang *Marapu*, ritual *urrata* adalah ritual yang harus dilakukan, karena merupakan suatu tradisi dari nenek moyang. Ritual *urrata* dilakukan ketika ada hal yang terjadi, baik itu sakit, musibah dan hal lainnya. Karena itulah ritual *urrata* menjadi suatu ritual yang sakral, karena bagi orang marapu dalam ritual ini mereka dapat berbicara dengan arwah nenek moyang, untuk memohon berkat, perlindungan, dan pembebasan.

Dalam pandangan iman Kristen pembebasan, kesembuhan, dan perlindungan Allah sudah pasti ada ketika jemaat hidup dalam kekudusan dan hidup dalam tuntunan Allah. Dalam kekristenan, sebagai gereja yang hidup dalam kekudusan Allah, maka gereja perlu menyadari tanggung jawabnya, agar tidak kembali pada masa lalunya dan hidup dalam kebenaran. Seperti dalam kitab Roma 6:19, menegaskan untuk menyerahkan seluruh anggota tubuh, menjadi hamba kebenaran, dan yang hidup dalam kekudusan. jadi, ketika jemaat telah hidup dalam pembaharuan Allah dari masa lalu mereka, maka jemaat seutuhnya akan memberi diri untuk menjadi teladan kebenaran dalam kekudusannya dihadapan Allah.

---

<sup>28</sup>Sundoro Tanuwidjaja “Iman Dan Kebudayaan” *Journal Teologi Kontekstual Indonesia*, No 1(Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2020):2-3



Praktik ritual *urrata* sudah menjadi suatu kebiasaan bagi penganut agama lokal, *Marapu*. Akan tetapi tidak dapat dilakukan lagi oleh orang Kristen, ritual *urrata* adalah ritual penyembahan kepada arwah nenek moyang untuk dapat menyampaikan permohonan kepada *Marapu*. Berdasarkan hasil penelitian selanjutnya, dari apa yang melatar belakangi jemaat mempraktikkan ritual *Urrata*, yakni perlindungan, kesembuhan dan kebebasan kepada *Marapu*. Hal ini sangat jelas bahwa kesembuhan dan perlindungan sangat bergantung pada cara hidup manusia itu sendiri. Apa bila manusia itu berlaku baik, hidup setia dan taat kepada Allah, maka manusia tersebut akan memperoleh berkat dan jika ia tidak setia dihadapan Allah manusia itu juga tidak akan mendapatkan malapetaka dalam hidupnya. Dari prinsip inilah gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada jemaat tentang, makna diri sebagai gereja yang hidup, tugas gereja, makna hidup dalam kekudusan dan ketaatan penuh kepada Allah, bahwa: diri kita sendiri sebagai gereja yang hidup, yang memiliki tugasnya, yakni hidup dalam ketaatan kepada Allah, menjadikan hidup sebagai saksi kebenaran Allah bagi semua orang.

Selain itu, pembebasan, kesembuhan, dan perlindungan Allah adalah Anugerah bagi setiap orang, yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia dan upaya manusia tidak dapat mengubah apa pun yang menjadi keputusan Allah dalam hidupnya. Kehadiran gereja sebagai suatu persekutuan yang hidup dalam kekudusan tidak sebatas pada persekutuan itu sendiri tetapi kehadiran gereja dalam tubuh pelayan itu sangat penting untuk dapat memberikan pemahaman dan nilai-nilai kebersamaan persekutuan Kristen kepada jemaat yang masih mempraktikkan ritual *Urrata* dengan ini, jemaat dapat memahami dengan baiknya hidupnya sebagai jemaat Kristen.

Oleh sebab itu, kehadiran gereja dan peranan gereja sangat dibutuhkan. Sehingga warga jemaat yang masih membuka diri untuk mempraktikkan ritual *Urrata* dapat dibimbing, diarahkan dengan baik sehingga tidak lagi mengambil bagian dalam mempraktikkan ritual *Urrata*. karena itu, gereja harus benar-benar menyadari tugasnya dan keterpanggilannya untuk menjadi saksi kebenaran Allah dalam dunia. Seperti yang dia amanatkan sendiri oleh Yesus Kristus dalam Matius 28 : 19-20 bahwa gereja dipanggil dan diutus kedalam dunia yakni memberitakan kabar baik, yakni injil Yesus Kristus kepada seluruh bangsa dan membaptis mereka dalam nama Allah tree tunggal. Selain itu juga, gereja memiliki tanggung sebagai teladan hidup bagi jemaat yakni sebagai guru, yang akan terus mendampingi, mengarahkan, dan menuntun setiap jemaat kepada suatu kebenaran.

Gereja berhadapan dengan tantangan untuk dapat memiliki makna dalam masyarakat. Gereja tidak dapat menyangkali bahwa kebudayaan dalam masyarakat berpengaruh bagi kehidupan religiusnya. Dengan kesadaran semacam ini gereja dapat menemukan cara untuk dapat terus berpolarisasi dalam masyarakat. Kompleksitas yang dihadapi gereja menjadi daya dorong untuk bertanya tentang eksistensi gereja dalam masyarakat, yaitu bagaimana sikap gereja berhadapan dengan kebudayaan – ritual *urrata* ini yang masih dilakukan oleh anggota berhak gereja? Setelah gereja bersikap maka gereja perlu menentukan upaya-upaya yang injili untuk membawa transformasi dalam kehidupan persekutuan jemaat. Artinya, tugas injili gereja ialah agar jemaat yang masih melakukan ritual *urrata* tersebut mempercayai pekerjaan Tuhan dan melanjutkan aktivitas kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai injili (eklesiologi kontekstual).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan panggilan dan tugas gereja, maka gereja memiliki peran yang sangat penting, dalam membritakan kebenaran Allah. Sehingga, gereja harus melakukan tugasnya dan akan menghadapi banyak hal yang terjadi dalam menjalankan misinya, termasuk konteks kehidupan jemaat yang menjadi tujuan utama dalam pemberitaan. Gereja perlu menyadari bahwa, jemaat yang ia hadapi adalah jemaat yang terikat dengan aturan-aturan budaya, dalam hidup bersama dalam sebuah komunitas tertentu. Lebih lanjut lagi, gereja harus terbuka terhadap konteks, dimana ia menjalankan misi panggilannya.

GKS jemaat Kalaki Kambe dalam menjalankan tugasnya, juga berhadapan dengan masyarakat yang berbudaya, yang masih terikat dengan adat yang dianut oleh aliran kepercayaan *Marapu*. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sumba pada umumnya sangat unik, masyarakat terikat dengan kebudayaannya dan senantiasa menjaga keharmonisannya dalam kebudayaan. Karena itu, didalam gereja menjalankan tanggung jawabnya, gereja harus memahami benar ritus-ritus dalam kebudayaan, karena tidak semua ritus dapat berpadanan dengan injil. Salah satu ritus yang berlawanan iman kristen adalah praktik ritual *Urrata*.

Praktik ritual *Urrata* adalah ritual yang dilakukan oleh aliran kepercayaan *Marapu* untuk meramal, memohon kebebasan, kesembuhan dan perlindungan kepada *Marapu* dengan perantara roh nenek moyang. Praktik ritual *urrata* ini dilakukan ketika ada hal yang terjadi, musim menanam, sakit, dan persoalan lainnya. Praktik ini ditandai dengan adanya pemanggilan arwah nenek moyang, dengan membuang beras dan menyampaikan permohonan kepada arwah nenek

moyang, sebagai perantara kepada *Marapu* untuk menyampaikan permohonan kesembuhan perlindungan dan kebebasan.

Selain itu, pelaksanaan praktik ritual *Urrata* membawa suatu perubahan bagi jemaat Kristen karena bagi jemaat dengan melakukan praktik ritual *Urrata* dapat merasakan suatu kebersamaan dan rasa solidaritas untuk saling menopang satu dengan yang lainnya dengan secara tidak langsung jemaat mengkritisi kurangnya kunjungan ke jemaat ketika jemaat ada dalam situasi sulit. Dengan demikian, keaktifan gereja hadir dalam kehidupan jemaat sangat mempengaruhi kehidupan iman jemaat itu sendiri.

## KEPUSTAKAAN

- Barnabas Ludji, *Pemahan Dasar Perjanjian Lama I*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.  
-----*Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ebenhaizer I Nuban Timo, *Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila*. Salatiga, 2009.
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Teologinya*. Surabaya: Momentum Cristian Literature, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Louis Berkhof, *Teologi Sitematika*. Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2012.
- Naftali Djoru, *Intergrasi Ritualistik Sumba*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018.
- Oe.H. Kapita, *Sumba Dalam Jangkauan Jaman*. Waingapu: Panitiapenerbit Naskah-Nakah Kebudayaan Daerah GKS, 1976. Oe.H. Kapita, *Sumba Dalam Jangkauan Jaman*. Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah GKS, 1976
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2000.
- Junihot M. Simanjuntak, “Belajar Sebagai Identitas Gereja” *Journal Jaffray*, No.1. 2018
- Mardia Okta Dini, *Ritual Pengobatan Bonglai Kuning Di Talang Perigi Indragiri Hulu*, *Journal KOBA*, No 1 (April 2016)
- Sundoro Tanuwidjaja “Iman Dan Kebudayaan” *Journal Teologi Kontekstual Indonesia*, No 1 (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2020)